



## “Mbue-mbue” Tradisi Menidurkan Anak dalam Pengasuhan Masyarakat Muna

Oleh :

Dwiputri Nirmala, Rudiyanto  
Program Studi Magister Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Indonesia  
Indonesia  
e-mail: [dwiputri\\_nirmala@upi.edu](mailto:dwiputri_nirmala@upi.edu)  
DOI: 10.17509/edukids.v20i2.61229

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi *mbue-mbue* sebagai bentuk tradisi menidurkan anak dalam buaian diiringi dengan nyanyian bahasa daerah Muna yang berisi pesan moral berupa nasihat petuah serta pendidikan anak. Tradisi ini merupakan bagian dari pengasuhan masyarakat Muna yang lambat laun mulai dilupakan masyarakat penganutnya. Modernisasi telah merubah pola pengasuhan masyarakat Muna sehingga hanya sebagian kecil orangtua yang masih tetap menjalankan tradisi *mbue-mbue*. Artikel ini menggunakan metode *Library Research* dengan 6 (enam) langkah, artikel berupa menentukan topik atau judul artikel, melakukan tinjauan literatur, mereduksi literatur, mengorganisasikan literatur, mereview literatur, dan menyimpulkan hasil kajian literatur. Teknik analisis data berupa kualitatif deskriptif dengan menelaah beberapa literatur sekunder berupa ebook, jurnal ilmiah Nasional dan artikel yang berkaitan dengan tradisi *mbue-mbue*. Hasil dari artikel ini menunjukkan bahwa tradisi *mbue-mbue* sebagai lagu pengantar tidur masyarakat Muna merupakan tradisi pengasuhan kepada anak dengan menanamkan nilai karakter religius, kerja keras, motivasi orangtua kepada anaknya untuk keluar dari keterpurukan ekonomi, dan harapan orangtua agar anaknya berguna bagi keluarga dan masyarakatnya.

**Kata kunci:** Tradisi pengasuhan, *mbue-mbue*, lagu pengantar tidur

**Abstract:** This article aims to describe *mbue-mbue* as a traditional form of putting children to sleep in a cradle accompanied by singing in the Muna local language which contains a moral message in the form of advice and children's education. This tradition is part of the upbringing of the Muna community. Parenting is interpreted as a pattern of interaction between children and parents to meet the physical, psychological, social needs of children and to socialize values to behave and have good character. This article uses the *Library Research* with 6 (six) steps of the article in the form of determining the topic or title of the article, conducting a literature review, reducing the literature, organizing the literature, reviewing the literature, and concluding the results of the literature review. The data analysis technique was descriptive qualitative by examining some secondary literature in the form of ebooks, national scientific journals and articles related to the *mbue-mbue* tradition. The results of this article show that the *mbue-mbue* as a lullaby for the Muna community is a parenting tradition for children by instilling religious character values, hard work, parental motivation for their children to get out of economic adversity, and parents' hopes that their children will be useful for their families and society.

**Keywords:** Parenting traditions, *mbue-mbue*, lullabies

## PENDAHULUAN

Di setiap daerah Indonesia memiliki tradisi pengasuhan anak yang digunakan masyarakat atau etnis tertentu untuk membimbing, mendampingi, dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada generasinya. Salah satu etnis di Indonesia yang memiliki tradisi pengasuhan adalah masyarakat Muna yang tinggal di ujung semenanjung tenggara pulau Sulawesi. Tradisi pengasuhan tersebut yaitu tradisi *Mbue-mbue*, sebuah tradisi menidurkan anak dengan senandung lagu bahasa daerah setempat atau dikenal dengan tradisi lisan (*folklore*).

Bagi masyarakat Muna, tradisi lisan berupa nyanyian pengantar tidur memiliki fungsi sebagai ritual yang menghubungkan kehidupan metafisika dan realita kehidupan; sebagai alat kritik sosial dalam masyarakat; sebagai instrumen untuk menanamkan nilai pendidikan sejak usia dini dan generasi penerus, sebagai sarana komunikasi dan informasi yang memberikan pesan penting kepada antar individu dan masyarakat serta sebagai hiburan dan media untuk merepresentasikan perasaan setiap manusia atas sesuatu hal (Mulawati, 2014). Begitu pula dengan tradisi *mbue-mbue* digunakan oleh masyarakat penganutnya tidak hanya sebagai sarana pengantar tidur untuk anak usia dini akan tetapi sebagai instrumen pendidikan, penguatan karakter, dan sebagai komunikasi untuk menyampaikan harapan orangtua terhadap anaknya. Namun akibat gempuran globalisasi, tradisi lokal *mbue-mbue* sebagai bagian dalam sistem pengasuhan anak perlahan-lahan mulai ditinggalkan oleh masyarakat penganutnya.

Globalisasi atau era kesejagatan membawa tantangan dan pengaruh besar pada semua bidang kehidupan diseluruh negara di dunia. Indonesia sebagai bagian dari dunia tentu membuka diri terhadap perubahan tersebut. Kecepatan teknologi dan informasi tidak hanya menawarkan

gagasan baru dalam kehidupan, tetapi juga menawarkan nilai, dan pola perilaku baru serta kontak dengan budaya lain yang berakibat nilai-nilai lokal mulai berubah (Swadzba, 2011). Pengasuhan lokal semakin bergeser digantikan oleh budaya lain yang belum tentu sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.

Pengasuhan merupakan bagian dalam proses interaksi yang terjadi secara berkelanjutan dan memberi pengaruh bagi anak dan orang tua. Pengasuhan dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak dari sejak lahir hingga dewasa digunakan sebagai panduan, perlindungan, perawatan, pengajaran, dan pendisiplinan. Pengasuhan sebagai aktivitas sosial yang berlangsung di lingkungan setiap kelompok sosial menunjukkan perbedaan pola dan sistem pengasuhan antara satu suku bangsa dengan suku bangsa yang lainnya. Budaya menentukan struktur dan sifat lingkungan sosial dan fisik tempat individu dibesarkan dan mempengaruhi arah serta hasil perkembangan anak. Budaya juga menentukan pengasuhan dengan mendidik anak-anak untuk mempersiapkan mereka menerima situasi fisik, ekonomi, dan psikologis yang diterima secara sosial dan menjadi karakteristik budaya di mana mereka akan bertahan dan berkembang (Bornstein, 2012).

Budaya atau tradisi pada pelaksanaannya memiliki perbedaan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beberapa gugusan pulau sehingga menjadi hal yang lumrah jika dalam satu daerah terdapat tradisi yang berbeda-beda karena letak geografisnya. Letak geografis inilah yang membedakan cara pengasuhan setiap daerah di Indonesia misalnya pengasuhan di daerah pegunungan akan berbeda dengan pola pengasuhan di daerah pesisir. Masyarakat Muna sebagian besar komunitasnya tinggal di daerah pesisir sehingga pola pengasuhannya akan erat

kaitannya dengan kondisi alam pesisir. Tradisi *mbue-mbue* yang dilakukan oleh masyarakat Muna berkaitan erat dengan bentang alam pesisir pantai. *Mbue-mbue* yang dalam bahasa Indonesia bermakna ayun-ayun atau buai-buai pada implementasinya disampaikan dalam cara menyenandung lagu disertai dengan tindakan mengayun-ayun anak dalam ayunan yang terbuat dari sarung dan dilengkapi dengan peralatan kayu sebagai penyangganya (Ani, 2014).

Penelitian mengenai tradisi Mbue-mbue telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti dengan judul Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam Nyanyian Rakyat Mbue-Bue Pada Masyarakat Muna (Hasnata 2015). Selanjutnya dengan judul Aspek Sosiologis Nyanyian Pengantar Tidur Rakyat Muna oleh Mulawati 2016. Namun belum ada ulasan mengenai tradisi *mbue-mbue* sebagai pengasuhan pada anak masyarakat Muna. Ulasan artikel mengenai tradisi *mbue-mbue* sebagai pengasuhan anak masyarakat Muna dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan lebih lanjut dan sebagai dokumentasi budaya yang dapat diwariskan ke generasi selanjutnya.

## METODE

Artikel ini menggunakan metode *Library Research* dengan 6 (enam) langkah artikel berupa menentukan topik atau judul artikel, melakukan tinjauan literatur, mereduksi literatur, mengorganisasikan literatur, mereview literatur, dan menyimpulkan hasil kajian literatur. Teknik analisis data berupa kualitatif deskriptif dengan menelaah beberapa literatur sekunder berupa ebook, jurnal ilmiah Nasional dan artikel yang berkaitan dengan tradisi *mbue-mbue*, tradisi menidurkan anak dalam pengasuhan masyarakat Muna Sulawesi Tenggara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tradisi Pengasuhan

Pendidikan anak yang pertama berlangsung dalam lingkungan keluarga. Sebagai pranata pendidikan, keluarga mempunyai peran efektif dan sugestif untuk mewujudkan pemahaman kepada anggota keluarga. Orang tua sebagai aktor utama harus memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan fungsi edukatif untuk perkembangan anak dan menjadikan mereka sebagai pribadi yang utuh (Ceka & Murati, 2016).

Pengasuhan merupakan pola interaksi antara anak dan orangtua sebagai upaya memenuhi kebutuhan fisik, psikis, sosial anak serta mensosialisaikan nilai-nilai agar berperilaku dan berkarakter baik. Pengasuhan juga dimaknai sebagai cara orang tua untuk mendidik, membimbing, dan mengajar anak dengan tujuan tertentu dan setiap masyarakat mempunyai cara yang khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan ketika berinteraksi satu sama lainnya termasuk interaksi antara orang tua dan anak untuk dalam memenuhi fungsi fisiologis dan psikologis anak.

Pada prinsipnya, menurut Hartono (2011) pengasuhan mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a. Pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang melibatkan kontak fisik berupa kontak mata, ekspresi wajah dan sentuhan. Pengasuhan tidak hanya melibatkan kontak fisik akan tetapi kontak batin berupa kemampuan empati yang dimiliki oleh orangtua dalam menegosiasikan keinginan anak dengan nilai-nilai yang baik.
- b. Orang tua sebagai pelaku utama dalam proses pengasuhan anak harus memiliki kecakapan dalam memberdayakan dirinya dalam mengidentifikasi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, lalu

- membantinkannya dalam diri dan menjadi tradisi dalam diri anak.
- c. Pengasuhan mengembangkan semua dimensi kemanusiaan anak, yaitu dimensi moral, akhlak, karakter, pengetahuan, dan keterampilan fisik.
  - d. Pengasuhan yang utama mengarah pada maksud membantinkan nilai-nilai yang diserap dari kearifan lokal dan membiasakannya pada perilaku anak.
  - e. Tujuan pengasuhan yang terpenting adalah berperilaku dan berkarakter baik. Anak-anak diarahkan untuk menghabituisasikan dan membatinkan nilai-nilai kearifan lokal. Perilaku dan karakter baik ini perlu pembiasaan sejak usia dini yang selanjutnya dengan perilaku dan karakter baik ini akan menghasilkan generasi andal.

Setiap kelompok masyarakat memiliki pola pengasuhan yang khas, yang didasarkan pada kearifan lokal masyarakat setempat. Pengasuhan tradisional merupakan pengasuhan yang berakar pada tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal berupa pengetahuan dan keyakinan yang dilakukan oleh orangtua disuatu daerah atau etnis tertentu. (Prawening & Aprida, 2021; Rachmawati, 2020).

## 2. Tradisi *Mbue-mbue*

*Mbue-mbue* merupakan bentuk tradisi menidurkan anak dalam buaian yang diiringi dengan nyanyian daerah berisi pesan moral berupa nasihat petuah serta pendidikan anak. *Mbue-bue* tergolong salah satu bentuk nyanyian rakyat di Kabupaten Muna yang sampai saat ini masih digunakan oleh sebagian masyarakat penuturnya. Di Muna pada masa itu hanya para ibu rumah tanggalah yang dianggap patut menidurkan anak karena diikat oleh norma sosial yang berlaku.

*Mbue-bue* yang ada di Muna tidak seperti hiburan-hiburan rakyat lainnya yang lebih meriah bila sedang dihelat, *Mbue-bue* tidak ditujukan kepada khalayak ramai, melainkan hanya sebatas

penghibur anak sekaligus pelipur lara bagi ibu-ibu yang kebetulan lelah karena aktivitas harian baik di dalam maupun di luar rumah. Dalam lirik *Mbue-bue* banyak sekali kandungan aspek kehidupan. Selain itu, nyanyian *Mbue-bue* juga berisi mengenai dorongan kepada anak agar kelak besar dapat memahami kondisi kehidupannya atau dapat juga kita melihat aspek yang diarahkan cita-cita anak.

Nyanyian *mbue-bue* dalam pelaksanaannya tidak terikat oleh waktu. *Mbue-bue* merupakan bentuk nyanyian yang dapat dibawakan kapan saja bergantung pada penggunanya. *Mbue-bue* dapat berlangsung pada pagi hari, siang, dan malam hari, bahkan terkadang pada tengah malam. Ini dipengaruhi oleh ketidaktetapan waktu tidur seorang anak. Jika anak itu tidurnya pada pagi hari, maka nyanyian *mbue-bue* itupun dapat kita dengarkan saat itu juga. Begitupula pada siang dan malam harinya.

## 3. *Mbue-mbue* dalam Pengasuhan Masyarakat Muna

*Mbue-mbue* lagu pengantar tidur anak erat kaitannya dengan irama yang halus dan tenang, berulang-ulang, sehingga dapat membangkitkan rasa santai, damai, dan pada akhirnya menimbulkan rasa kantuk bagi bayi atau anak yang mendengarnya. *Mbue-mbue* biasa di nyanyikan oleh seorang ibu rumah tangga dan nyanyian tersebut berisikan harapan, doa, dan niat orang tua khususnya seorang ibu yang membawakan nyanyian *mbue-bue* ini untuk anaknya (Ani, 2014).

Bentangan alam daerah Muna terbagi dalam dua kondisi yaitu daerah perbukitan yang sebagian masyarakatnya menggantungkan hidupnya dengan bercocok tanam, seperti ubi, jagung, dan jenis umbi-umbian lainnya. Kondisi daerah selanjutnya adalah daerah yang dekat dengan laut, sehingga sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah nelayan. Kondisi lingkungan dan mata pencaharian ini menjadi latar

belakang dalam menyusun syair lagu pengantar tidur untuk anak. Namun pada syair lagu dengan kondisi daerah yang berbeda tetap memiliki irisan pokok yaitu mengenai pendidikan, pengajaran, dan harapan orang tua kepada anaknya.

Proses interaksi anak tidak terlepas dari lingkungan sosial budaya dimana anak dibesarkan. Interaksi sosial antara anak dan orangtua dalam pengasuhan dimaksudkan untuk menstimulasi aspek-aspek yang berkenaan dengan tumbuh kembang anak secara paripurna baik itu fisik, sosial dan mental anak. Pengasuhan anak mendorong orangtua untuk lebih memperhatikan penanaman nilai-nilai karakter, membatinkan nilai moral sehingga menjadi santun dan beradab, mempunyai ilmu pengetahuan untuk berpikir sebelum bertindak, dan mempunyai life skill atau keterampilan hidup (Rakhmawati, 2015). Pada lagu *mbue-mbue* berisikan pengasuhan yang merahkan anak pada nilai-nilai karakter untuk menjalani kehidupannya.

Menurut Hasnata (2016) lagu pengantar tidur *mbue-mbue*, mengandung unsur penguatan nilai-nilai karakter yaitu nilai religius. Nilai religius dapat dimaknai sebagai hubungan antar manusia dengan tuhan yang diimplementasikan pada kepatuhan terhadap tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius merupakan panduan bagi manusia untuk menentukan pilihan dalam bertindak laku dan mengambil keputusan atas sesuatu hal yang berkenaan dengan kehidupannya.

Nilai religius juga dapat dipahami sebagai nilai ajaran yang bersumber dari agama penganutnya untuk percaya dan beriman terhadap semua ketentuan dari tuhan. Pada nilai religius terkandung tiga unsur pokok yaitu akhlakul karimah, tauhid, dan ibadah, sebagai dasar manusia untuk berperilaku berdasarkan tuntunan agama agar selamat, sejahtera, dan mencapai kebahagiaan di dunia dan

diakhirat (Djuwita, 2020; Sjarkawi, 2006; Umro, 2018).

Pendidikan nilai religius dalam lagu pengantar tidur *mbue-mbue*, berisi penguatan nilai-nilai religius (Hasnata, 2016) yang mengokohkan aqidah anak dalam beragama yaitu bagaimana seorang anak menerima takdir baik dan takdir buruk. Seperti halnya keluarga nelayan, pencari nafkah yaitu ayah, ketika pulang melaut akan dihadapkan pada dua kondisi antara pulang membawa tangkapan ikan atau tidak sama sekali. Di musim ombak kencang maka bisa saja pencari nafkah keluarga pulang dalam keadaan selamat atau pulang dalam keadaan meninggal di lautan. Pada kondisi tertentu bisa saja jenazah pencari nafkah tidak ditemukan atau hilang dilautan. Sedangkan pada kondisi keluarga petani, mereka akan dihadapkan dengan kondisi hasil panen yang melimpah atau kegagalan hasil panen.

Pesan selanjutnya dalam lagu pengantar tidur *mbue-mbue* berupa pesan pengasuhan mengenai makna kehidupan. Seorang ibu yang menyenandungkan *mbue-mbue* mempunyai harapan dan cita-cita pada anaknya, kelak ketika dewasa menjadi anak yang pandai dalam segala hal dan hidup mandiri (Hasnata, 2016). Sehingga anak dapat berdiri dikaki sendiri tidak bergantung pada orang tua, manakala orangtua sudah tidak mempunyai kekuatan lagi atau orangtua telah lanjut usia (Hastuti et al., 2020).

Kemandirian bagi anak merupakan bagian dari karakter yang sangat penting dalam menghadapi berbagai situasi di kehidupan yang pada gilirannya akan memandu untuk berfikir dan bertindak secara mandiri. Karakter mandiri juga dibekali dengan kemampuan mengontrol emosi, mengatur ekonomi sendiri, menyelesaikan masalah sendiri dan tidak terpaut dengan aksi orang lain (Chaplin,

2002; Desmita, 2017; Dwi Rita Nova & Widiastuti, 2019).

Selain itu, nyanyian lagu pengantar tidur *mbue-mbue* terkandung motivasi seorang ibu kepada anaknya untuk menempuh jenjang pendidikan setinggi-tingginya agar dengan ilmu pengetahuan tersebut dapat mengubah nasib keluarganya. Kecakapan dalam pendidikan merupakan aset terbaik dalam meningkatkan taraf sejahteranya individu. Tingkat pendidikan berkorelasi dengan kehidupan ekonomi, semakin tinggi derajat pendidikan makin tinggi pula derajat kehidupan ekonomi. Dua hal tersebut saling berkesinambungan dan mempengaruhi satu sama lainnya. Pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi perolehan pendidikan dan sebaliknya (Saripudin, 2008).

Pada lagu pengantar tidur *mbue-mbue* mengarahkan anak agar berjuang mencari ilmu pengetahuan dimanapun berada walaupun sampai ke luar daerahnya. Ibu menyanyikan lagu tersebut berharap anaknya tidak hanya pintar sekolah tetapi juga berprestasi karena harapan ibu kelak ketika anaknya telah dewasa mempunyai kecakapan hidup dan menjadi insan yang cendikia, sehingga anak dapat berubah nasibnya menjadi lebih baik dan hidup layak (Ani, 2014; Hasnata, 2016).

Pesan selanjutnya yaitu agar anak ketika tumbuh dewasa nanti memiliki pekerjaan. Pekerjaan yang dimaksud seperti membantu orang tua pada meringankan pekerjaan rumah. Selain itu, ibu mempunyai harapan agar anaknya tidak hanya pintar disekolah namun akfif mengembangkan seluruh kecakapan yang dimilikinya dalam menggerakkan roda kehidupan sehingga dapat membanggakan kedua orangtuanya.

## SIMPULAN

Tradisi *Mbue-mbue* digunakan oleh masyarakat Muna tidak hanya sebagai sarana pengantar tidur untuk anak usia dini akan tetapi sebagai instrument

pendidikan, penguatan karakter, dan sebagai komunikasi untuk menyampaikan harapan orangtua terhadap anaknya.

Letak geografis sangat berpengaruh pada lirik yang disampaikan ketika menyenandung lagu sebagai pengantar tidur. Beberapa nilai karakter yang terdapat dalam nyanyian pengantar tidur masyarakat Muna sebagai pengasuhan dan pendidikan kepada anak berupa nilai karakter religius untuk percaya pada ketetapan tuhan. Nilai kehidupan, motivasi dan harapan orang tua kepada anaknya agar menjadi anak yang berbakti dan berguna bagi orangtua dan masyarakatnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ani, L. O. K. (2014). *Nyanyian Mbue-Bue Sebagai Bentuk Tradisi Menidurkan Anak Di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara*. TESIS. Tidak Diterbitkan. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ceka, A., & Murati, R. (2016). The Role of Parents in the Education of Children. *Journal of Education and Practice*, 7(5), 61–64.
- Chaplin, J. P. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Raja Grafiika Persada.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya.
- Djuwita, W. (2020). *Parenting, Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Bingkai Pendidikan Karakter Dan Nilai Profetik Islam* (M. Mareta (ed.); Cet 1).
- Dwi Rita Nova, D., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 113. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i2.2515>

- Hartono, A. (2011). Pengasuhan Anak Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal AKRAB*, 2(2), 24–27.
- Hasnata. (2016). Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam Nyanyian Rakyat Mbue-Bue Pada Masyarakat Muna. *Jurnal Bastra*, 3(3), 1–18.
- Hastuti, H. B. P., Rahmawati, & Husba, Z. M. (2020). “Nabalano Nemandemo”: Potret Anakmuna Dalam Budayanya. *Telaga Bahasa*, 8(2), 189–200.
- Prawening, C., & Aprida, A. L. M. (2021). Etno Parenting Dalam Tradisi Keluarga: Studi Kasus Keluarga Samsul Hidayat. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 5, 32–39.
- Rachmawati, Y. (2020). Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1150–1162.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal bimbingan Konseling Isla*, 6(1), 1–18.
- Saripudin, D. (2008). Pembangunan Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia - Departemen Pendidikan Sejarah. In *International Seminar on Lifelong Education (ISLE)* (Nomor May). <http://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/pembangunan-pendidikan-dan-pertumbuhan-ekonomi-indonesia/>
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan kepribadian anak: peran moral, intelektual, emosional dan sosial sebagai wujud integritas membangun jati diri* (Cet ke 4). Bumi Aksara.
- Umro, J. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(2), 31–45. <https://core.ac.uk/download/pdf/234800659.pdf>